UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
Jalan Jenderal Ahmad Yani km 06, Kecamatan Soreang, Kota Parepare
https://umpar.ac.id

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

(Tuliskan judul penelitian maksimal 20 kata)

EKSPLORASI NILAI LOKAL DALAM PRAKTIK PERTANIAN KOPI MENUJU SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN DI DESA BONEBONE KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

2. IDENTITAS PENELITI

Nama (Peran)	Fakultas	Prodi	Bidang Tugas	NBM/NIM
Firsyah Vani Ameliza	Pertanian Peternakan dan Perikanan	Agribisnis	Mahasiswa	221170010
Dr. Irmayani, S.P., M.Si.	Pertanian Peternakan dan Perikanan	Agribisnis	Pembimbing 1	946864
Irninthya Nanda Pratami Irwan,S.E.,M.Agr.	Pertanian Peternakan dan Perikanan	Agribisnis	Pembimbing 2	1300771

3. LAPORAN PENELITIAN

A. RINGKASAN

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 350 kata yang berisi urgensi penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, dan luaran yang ditargetkan.

Kopi merupakan komoditas strategis yang berkontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional Indonesia. Namun, sebagian besar ekspor kopi Indonesia masih dalam bentuk biji mentah (green beans), sehingga nilai tambah produk belum optimal dirasakan oleh komunitas petani lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik roasting kopi berbasis komunitas yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, sebagai strategi hilirisasi produk kopi lokal dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik roasting di desa ini dilakukan secara tradisional dengan teknik yang diwariskan secara turun-temurun, namun mampu menghasilkan cita rasa khas yang kompetitif. Masyarakat memanfaatkan modal sosial berupa kepercayaan dan kolaborasi dalam menjaga mutu produk secara kolektif. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan teknologi, praktik ini menunjukkan ketahanan dan inovasi lokal dalam pengolahan kopi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik roasting berbasis komunitas memiliki potensi untuk meningkatkan nilai ekonomi dan memperkuat identitas budaya lokal, serta layak dijadikan model replikasi untuk pengembangan industri kopi di daerah lain.

B. KATA KUNCI

Kata kunci minimal 3 kata dan maksimal 5 kata, tiap kata dipisahkan tanda titik koma (;)

Kopi Arabica; Proses Roasting; Komunitas Pedesaan; Nilai Lokal

C. PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian tidak lebih dari 1000 kata yang terdiri dari:

1. Latar belakang dan rumusan permasalahan yang akan diteliti
2. Pendekatan pemecahan masalah

Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan.

1.Proses *roasting* kopi merupakan tahapan kritis dalam menentukan kualitas rasa, aroma, dan karakteristik sensorik kopi. Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, *roasting* tidak hanya menjadi kegiatan teknis, tetapi juga strategi peningkatan nilai tambah yang dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat(Abdul Azis et al., 2017). Oleh karena itu, kajian terhadap praktik *roasting* berbasis komunitas menjadi penting sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan ekonomi global dan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan produk unggulan desa. Praktik ini juga merepresentasikan dinamika budaya lokal yang memperkuat identitas sosial masyarakat.

a. Bagaimana praktik *roasting* kopi dilakukan oleh masyarakat Desa Bone-Bone secara teknis dan sosial?

b. Apa saja kelebihan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *roasting* kopi di tingkat komunitas?

c. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk memperkuat kapasitas lokal dan meningkatkan daya saing produk kopi hasil *roasting* komunitas?

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berfokus pada praktik *roasting* kopi di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

D. METODE PENELITIAN

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berfokus pada praktik *roasting* kopi di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Bone-Bone merupakan salah satu komunitas kopi yang telah mengembangkan praktik *roasting* secara mandiri berbasis pengetahuan lokal dan keterlibatan masyarakat(Rahmadani et al., 2020). Data dikumpulkan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses *roasting*, mulai dari pemilihan biji kopi, teknik pemanggangan, hingga metode pendinginan. Wawancara dilakukan kepada pelaku *roasting*, petani kopi, tokoh masyarakat, dan pihak pemerintah desa. Pendekatan *snowball sampling* digunakan untuk mengidentifikasi informan kunci yang relevan dengan fokus studi(Yusanto, 2020). Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema utama seperti teknik *roasting*, modal sosial, hambatan infrastruktur, dan strategi pemberdayaan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan diskusi dengan kolega peneliti (peer debriefing)

E.HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Tuliskan secara hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Desa Bone-Bone di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, merupakan wilayah yang memiliki potensi unggul dalam produksi kopi berkualitas tinggi. Keberadaan agroklimat yang mendukung, varietas kopi lokal yang adaptif, serta kultur masyarakat yang kuat dalam pemeliharaan pertanian menjadikan desa ini sebagai salah satu sentra kopi yang patut diperhitungkan. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat setempat telah menginisiasi praktik

roasting kopi sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan nilai tambah dan kemandirian ekonomi berbasis komunitas(Irmayani et al., 2024). Inisiatif *roasting* kopi di Desa Bone-Bone muncul sebagai respons terhadap tantangan rendahnya nilai jual kopi mentah di pasar global. Dengan mengelola sendiri proses pasca-panen, khususnya tahap pemanggangan, masyarakat dapat mengontrol kualitas akhir produk dan membangun merek lokal yang lebih bernilai. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari model ekonomi berbasis komoditas primer menuju pengelolaan hilir yang lebih berorientasi pada kualitas dan diferensiasi produk.

Potensi lokal Desa Bone-Bone tidak hanya terletak pada kualitas biji kopi, tetapi juga pada kekuatan sosial masyarakatnya (Khayam et al., 2020). Modal sosial yang tinggi terwujud dalam bentuk kepercayaan, gotong royong, dan transmisi pengetahuan antar generasi berperan penting dalam mendukung keberlanjutan praktik *roasting* kopi. Dalam konteks ini, produksi kopi bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga praktik budaya yang memperkuat identitas komunitas lokal dan keterikatan terhadap tanah kelahiran.

Kegiatan roasting pada kopi di Desa Bonebone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang menggunakan alat yang disebut "*Pangbakte Kawa*" yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang terbang disekitar mereka. Bahan itu terdiri dari tabung logam yang di desain sendiri oleh petani yang memudahkan kegiatan roasting lebih cepat dan kualitas aroma yang tetap terjaga. Proses roasting menggunakan wajan besi ini memerlukan keterampilan yang tinggi, terutama dalam menjaga kestabilan suhu dan waktu memanggang biji kopi. Petani harus menggunakan indera mereka, seperti indera penciuman dan penglihatan, untuk menentukan apakah biji kopi sudah matang dengan baik atau belum. Pengalaman dan keahlian ini diperoleh melalui praktik langsung yang dilalui selama bertahun-tahun, sehingga mereka dapat mengenali tanda-tanda halus saat biji kopi mulai mengeluarkan aroma khasnya. Tidak adanya alat pengatur suhu otomatis menuntut petani untuk lebih sabar dan teliti dalam memantau proses roasting.



Gambar 1. Alat Roasting Kopi Arabica

Teknik roasting tradisional yang diterapkan di Desa Bonebone mempertahankan rasa kopi yang khas, yang sulit ditemukan pada metode roasting modern. Tanpa bantuan alat pengatur suhu otomatis, petani mengandalkan keterampilan dan pengalaman mereka untuk memastikan setiap biji dipanggang secara sempurna. Nilai sabar dan teliti sangat penting dalam setiap langkah, mulai dari menjaga kestabilan api hingga mengaduk biji kopi agar matang merata. Proses yang memerlukan perhatian penuh ini tidak hanya menghasilkan kopi berkualitas, tetapi juga mencerminkan kedalaman budaya lokal yang melibatkan keharmonisan antara manusia dan alam. Teknik ini menunjukkan bagaimana budaya tradisional tidak hanya membentuk cara bertani, tetapi juga memperkaya hasil yang didapat, dengan rasa yang lebih autentik dan berkarakter. Pelestarian nilai

lokal dalam pengolahan kopi dapat dilakukan melalui beberapa cara yang tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi ramah lingkungan seperti energi terbarukan dalam proses roasting kopi. Upaya pelestarian nilai lokal dalam pengembangan proses roasting kopi yang ramah lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, memanfaatkan teknologi ramah lingkungan seperti energi terbarukan untuk proses roasting. Kedua, penggunaan bahan-bahan alami dan limbah kopi untuk menciptakan produk turunan seperti lilin aromaterapi. Ketiga, melakukan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat terkait budidaya kopi organik dan pengolahan pasca panen yang berkelanjutan.

Teknik roasting tradisional dapat mendukung keberlanjutan dalam berbagai aspek. Dengan menggunakan metode artisan roasting, risiko pemborosan biji kopi dapat diminimalkan, karena pemanggangan difokuskan untuk menghasilkan rasa optimal. Selain itu, penggunaan energi yang ramah lingkungan, seperti dari kayu, dapat mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Beberapa manfaat yang diperoleh dari ini, antara lain meningkatkan kualitas rasa dan aroma kopi lokal, mengembangkan karakteristik unik dari kopi Enrekang, dan meningkatkan nilai jual kopi bagi petani lokal. Proses roasting yang tepat dapat menghasilkan kopi dengan profil rasa yang lebih kompleks dan menarik, sehingga meningkatkan kepuasan konsumen dan membuka peluang pasar yang lebih luas bagi kopi Enrekang. Selain itu, roasting kopi juga dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Desa Bonebone. Roasting kopi yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Bonebone, merupakan hasil dari kreativitas dan inovasi lokal. Dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menanam kopi, mereka berhasil menciptakan proses roasting yang unik dan efektif. Hasilnya, kopi Enrekang memiliki profil rasa yang khas dan aroma yang menarik, sehingga meningkatkan nilai jual dan kepuasan konsumen. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal dapat mengembangkan produk kopi yang berkualitas dan memiliki identitas unik.

Proses *roasting* kopi yang dilakukan di Bone-Bone masih bersifat tradisional, dengan peralatan sederhana dan teknik yang didasarkan pada pengalaman sensorik pelaku(Rahmadani et al., 2020). Meski demikian, proses ini dijalankan dengan presisi tinggi, mulai dari pemilihan biji, pemanggangan pada suhu tertentu, hingga tahap pendinginan. Masyarakat telah mengembangkan sensitivitas alami terhadap berbagai indikator kualitas, seperti suara *crack*, warna, dan aroma yang muncul selama proses pemanggangan. Di Desa Bonebone,proses roasting kopi dikenal dengan istilah "mappasili kopi" dalam bahasa Bugis. Istilah ini mencerminkan proses memanggang biji kopi dengan hati-hati untuk menghasilkan kopi yang berkualitas. Dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman turun-temurun, masyarakat Bonebone dapat menghasilkan kopi dengan profil rasa yang khas dan aroma yang menarik. Bahasa lokal ini menjadi bagian penting dari identitas dan budaya kopi di Bonebone.

Praktik *roasting* kopi yang adaptif ini mencerminkan bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumber daya dengan keterbatasan infrastruktur. Ketangguhan masyarakat dalam menghadapi kondisi teknologi yang terbatas menjadi contoh nyata dari strategi survival ekonomi yang berkelanjutan. Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan struktural yang menghambat perluasan kapasitas produksi, di antaranya adalah kurangnya akses terhadap teknologi modern, fasilitas pendukung, dan jejaring pasar yang lebih luas. Meskipun menghadapi berbagai kendala, praktik *roasting* kopi di Bone-Bone memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Keunikan rasa kopi, keterlibatan sosial komunitas, dan kekayaan nilai budaya menjadi fondasi yang kuat untuk mengembangkan industri kopi yang berbasis masyarakat (*community-based enterprise*). Potensi ini dapat dikapitalisasi melalui strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan ekonomi lokal(Rahmadani et al., 2020).

Salah satu strategi penguatan yang perlu diterapkan adalah pelatihan teknis yang terintegrasi, mencakup teknik *roasting*, manajemen mutu, hingga pemasaran digital. Intervensi teknologi tepat guna juga sangat dibutuhkan untuk membantu proses produksi tanpa menghilangkan identitas lokal produk. Peralatan *roasting* berskala UMKM yang ramah pengguna dan efisien akan sangat membantu meningkatkan kapasitas dan konsistensi mutu produk akhir. Penguatan kelembagaan, seperti pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, juga dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan posisi tawar masyarakat di pasar. Kelembagaan ini berperan dalam pengelolaan produksi, distribusi, dan akses pembiayaan. Dengan struktur kelembagaan yang kuat, masyarakat tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga pelaku aktif dalam rantai pasok yang bernilai tinggi(Rizki et al., 2016).

Dari perspektif kebijakan, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam bentuk dukungan infrastruktur, fasilitasi pelatihan, serta promosi produk kopi lokal ke pasar nasional dan internasional(Dwi, et al., 2022). Integrasi pengembangan kopi ke dalam rencana pembangunan desa akan menjamin kesinambungan program dan meningkatkan legitimasi sosial-ekonomi dari aktivitas *roasting* kopi sebagai bagian dari pembangunan desa yang inklusif (Irmayani et al., 2021). Banyak petani menggunakan teknik roasting yang diajarkan secara turun-temurun. Alat pemanggang kopi dibuat sendiri atau diwariskan oleh orang tua mereka. Proses ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap warisan budaya. Teknik ini menjadi simbol identitas lokal. Meskipun dianggap tidak seefisien metode modern, penggunaan teknik tradisional membuktikan bahwa kualitas dapat dicapai melalui cara-cara yang mengedepankan nilai budaya. Roasting kopi di Desa Bonebone sebagian besar masih dilakukan secara manual oleh petani lokal menggunakan peralatan sederhana seperti wajan besi dan tungku kayu. Meskipun teknologi roasting modern mulai dikenal, banyak petani masih mempertahankan metode tradisional karena dinilai memberikan cita rasa yang khas.

Secara keseluruhan, praktik *roasting* kopi di Desa Bone-Bone mencerminkan sinergi antara potensi lokal, kearifan budaya, dan upaya kemandirian ekonomi. Jika dikembangkan secara strategis dengan dukungan teknologi, kelembagaan, dan kebijakan yang tepat, Bone-Bone berpotensi menjadi

model pengembangan industri kopi berkelanjutan berbasis komunitas. Hal ini dapat memberikan kontribusi nyata tidak hanya pada kesejahteraan lokal, tetapi juga pada dinamika industri kopi nasional secara keseluruhan.

F.KESIMPULAN

Tuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dicapai. Sebaiknya dalam bentuk narasi, bukan poin-poin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *roasting* kopi di Desa Bone-Bone merupakan bentuk adaptasi komunitas lokal terhadap tantangan ekonomi global melalui optimalisasi sumber daya dan pengetahuan yang mereka miliki. Proses *roasting* kopi yang dilakukan secara tradisional, namun dengan perhatian tinggi terhadap kualitas dan konsistensi rasa, telah mampu menciptakan produk yang memiliki daya saing serta nilai tambah ekonomi. Dengan strategi yang tepat, praktik *roasting* kopi berbasis komunitas dapat menjadi model pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya dan posisi tawar masyarakat dalam pasar kopi global.

G.STATUS PUBLIKASI

Tuliskan Status publikasi yang telah anda lakukan, serta lampirkan identitas tujuan publikasi anda, mencakup nama tujuan .

Sudah terpublish, International Journal of Economics, Business and Innovation Research IJBQR.

H. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Selama melakukan penelitian, hambatan yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengumpulkan data karena responden sangat sibuk dengan kegiatan sehari-hari yang padat, seperti bekerja di kebun dan sawah, sehingga waktu untuk melakukan wawancara dan observasi menjadi terbatas, ada beberapa responden yang tidak mau di wawancara.

I. REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Tuliskan dan uraikan rencana penelitian lanjutan dari penelitian ini. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang dapat direncanakan. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, alur kerangka pikir, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan industri kopi berbasis masyarakat di daerah lain. Disaranakn kepada pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan teknis, teknologi tepat guna, serta akses terhadap

pasar dan pembiayaan. Intervensi yang dilakukan hendaknya bersifat kontekstual dan memberdayakan, bukan menggantikan praktik lokal yang telah teruji secara sosial maupun kultural. Dengan strategi yang tepat, praktik *roasting* kopi berbasis komunitas dapat menjadi model pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya dan posisi tawar masyarakat dalam pasar kopi global.

J. DAFTAR PUSTAKA

Menyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem pengutipansesuai aturan fakultas. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Abdul Azis, A., Irmayani, I., & Maming, K. (2017). Pengembangan Dan Peningkatan Nilai Tambah Beras Merah Berbasis Pemberdayaan Sumberdaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, *17*(2),678685. Https://Journal.Unibos.Ac.Id/Eco/Article/View/849

Irmayani, I., Ilmi, N., & Masnur, M. (2024). Energy Consumption And Sustainability Analysis In Organic Farming Systems On Arabica Coffee In Rural Farmer Latimojong Mountain In South Sulawesi, Indonesia. *International Journal Of Life Science And Agriculture Research 3*(07),625 632. Https://Doi.Org/10.55677/Ijlsar/V03i7y2024-19

Irmayani, I., Larola, A. A. B., & Yusriadi, Y. (2021). Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budidaya Padi (Studi Kasus Di Desa Sadar Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone).*Jurnal Ilmiah Ecosystem*,*21*(1),8598. Https://Doi.Org/10.35965/Eco.V21i1.688

Khayam, O. K., Irmayani, I., & Amaluddin, A. (2020). Agribusiness Development Of Flavor Rice "Mandoti" In Enrekang Districts. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, *13*(2), 238–247. Https://Doi.Org/10.29239/J.Agrikan.13.2.238-247

Pertanian, J. E., Agribisnis, D., Dwi Pangestu, A., Dharmawan, B., & Satriani, D. R. (2022). Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa (Crude Coconut Oil) Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *6*(1), 51–61. Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Jepa.2022.006.02.6

Rahmadani, A. A., Ibrahim, T., & Saadah, S. (2020). Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani Di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Carebbu Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *16*(2),149160.Https://Doi.Org/10.20956/Jsep.V16i2.7238

Rizki, D. A. W., Soetrisno, S., & Januar, J. (2016). Strategi Penguatan Kelembagaan Ekonomi Agribisnis Kopi Secara Integratif Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. *Agritrop : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal Of Agricultural Science)*, *14*(1). Https://Doi.Org/10.32528/Agr.V14i1.406

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1). Https://Doi.Org/10.31506/Jsc.V1i1.7764

L.LAMPIRAN

Lampiran dapat berupa tabel, gambar, foto kegiatan, draf artikel, status luaran, dan dokumen lain yang dianggap perlu.